

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfokus pada pengembangan potensi siswa yang diwujudkan melalui proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tersebut yaitu seberapa aktif siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri melainkan bagi masyarakat serta negaranya. Seperti yang tercantum pada UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Selama menempuh proses pembelajaran di sekolah, siswa memiliki kewajiban untuk belajar dan mengikuti ujian dengan maksimal, disamping itu siswa juga berkewajiban menyelesaikan dan mengerjakan tugas-tugas akademiknya sesuai dengan batas waktu yang diberikan oleh guru dimasing-masing mata pelajaran. Namun, tidak semua siswa mampu memanfaatkan waktu belajarnya secara efektif dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

¹ <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> (Diakses, 17 Januari 2017 Pukul 08.20)

Kecenderungan siswa melakukan penundaan dan mengulur waktu dapat berpengaruh buruk pada proses belajar mereka yang kemudian berpotensi menyebabkan kegagalan dalam mencapai hasil yang maksimal. Didalam bidang psikologi, perilaku menunda-nunda lebih dikenal dengan istilah “prokrastinasi”.² Sedangkan prokrastinasi yang terjadi pada lingkup pendidikan disebut sebagai “prokrastinasi akademik”.

Prokrastinasi akademik ini sendiri merupakan kebiasaan penundaan dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Siswa memiliki kewajiban untuk mengerjakan semua tugas yang menjadi tanggung jawabnya, namun didalam pelaksanaannya seringkali muncul rasa malas dan dorongan untuk menunda pengerjaan tugas tersebut, sehingga menyebabkan siswa mengerjakan tugas ketika mendekati *deadline* dan butuh waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas. Tentu saja hal ini menjadikan tugas tidak dikerjakan secara maksimal sehingga dapat berdampak pada rendahnya nilai dan prestasi belajar siswa.

Masalah prokrastinasi dapat ditunjukkan dari ketidaksukaan siswa terhadap tugas yang diberikan, siswa menganggap tugas rumah atau PR sebagai sebuah beban bagi dirinya, mereka bahkan setuju apabila ada kebijakan penghapusan PR bagi para siswa, seperti yang dilansir dalam harian online okezone.com berikut ini:

JAKARTA ,news okezone - Baru-baru ini Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi mengeluarkan kebijakan mengenai penghapusan pekerjaan rumah (PR) akademis bagi siswa SD hingga SMA/SMK. Meski kebijakan tersebut hanya berlaku di wilayah Kabupaten

² <http://psikologi-zone.com/prokrastinasi/> (Diakses Kamis ,2 Februari 2017 pukul 08.20)

Purwakarta, ternyata hal itu menuai banyak opini di kalangan pelajar dari daerah lain. Seperti yang diungkapkan oleh siswi SMK Bhineka Karya Simo Boyolali bernama Maya "Saya setuju kalau tidak ada PR. Karena sekolah sudah sampai sore. Kalau banyak PR, apalagi dikumpulkan besoknya itu suka susah menyelesaikannya, bagi saya banyaknya PR sangat membebani diri saya" ujar Maya.³

Ketika masalah prokrastinasi dibiarkan berlangsung secara berkala tentu akan berdampak negatif untuk para siswa, dan lebih jauh lagi dapat mempengaruhi masa depan siswa itu sendiri, seperti kehilangan kesempatan/peluang karena tidak mampu memanfaatkan waktu untuk mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan sehingga menurunkan produktivitas dan membuat seseorang menjadi tidak kompetitif. Banyaknya masalah prokrastinasi ini dapat dilihat dari kegagalan-kegagalan karier yang tercermin dari tingkat pengangguran terbuka, dimana siswa SMK merupakan penyumbang terbesar dari pengangguran terbuka sebanyak 9,84% (Februari 2016), seperti yang dilansir pada CCN Indonesia berikut ini :

Jakarta, CNN Indonesia – Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin menuturkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2016 mencapai 7,02 juta orang. Kemudian jika dilihat dari tingkat pendidikan 3,44 persennya dari SD, 5,76 persen dari SMP, 9,84 persen dari SMK, 6,9 persen dari SMA dan 6,33 persen dari universitas. Kegagalan berkarier merupakan kondisi yang sungguh memprihatinkan. Kegagalan dalam berkarier sangat merugikan banyak pihak. Penyebab kegagalan karier bukan hanya karena masalah pengetahuan, wawasan, *skill*, gelar, ataupun kecerdasan. Salah satu yang luput dari kita bahwa penyebab kegagalan karier dikarenakan adanya “prokrastinasi”. Prokrastinasi bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi: personal, rumah tangga, keluarga, tugas, pekerjaan kantor, pendidikan dan sosial. Dari sana

³ <http://news.okezone.com/read/2016/09/08/65/1484381/pr-dilarang-bukan-berarti-siswa-malas-belajar> ((Diakses Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 00.20))

terlihat prokrastinasi bukan masalah kecil, perlu upaya serius untuk menanganinya.⁴

Prokrastinasi merupakan perilaku yang tidak mudah dihindari, setiap pelajar tentu pernah melakukan prokrastinasi akademik termasuk pelajar di SMK 40 Jakarta. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan secara langsung ketika peneliti melaksanakan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah tersebut, banyak alasan yang menyebabkan siswa-siswi melakukan prokrastinasi seperti, manajemen waktu yang buruk di dalam belajar, keinginan untuk sempurna (perfeksionis), kondisi psikis dan mental siswa yang kelelahan, rendahnya kepercayaan diri siswa serta *self-regulated learning* yang kurang optimal.

Ketidakmampuan siswa dalam mengelola waktu belajarnya dengan efektif memicu timbulnya perilaku prokrastinasi. Seringkali siswa dihadapkan oleh berbagai tugas dengan batasan waktu pengumpulan, namun mereka tidak segera memulai dan menyelesaikan tugas-tugas tersebut, mereka cenderung menyelesaikannya ketika mendekati batas akhir pengumpulan tugas (*deadline*), bahkan ada pula yang mengerjakan tugas di hari ketika tugas tersebut harus dikumpulkan. Mereka berpikir masih memiliki cukup banyak waktu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tidak mampu memprioritaskan tugas-tugas sesuai dengan *deadline*. Masalah manajemen waktu dijelaskan oleh seorang Psikolog Pendidikan bernama Rahma Hastuti dalam kolom detik.com berikut ini :

⁴ <http://student.cnnindonesia.com/keluarga/20170407111647-436-205680/jangan-menunda-nunda-bahaya-kamu-nanti/> (Diakses Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 23.15)

JAKARTA, Detik.com - “Ada beragam faktor yang menyebabkan seseorang menunda mengerjakan tugas atau PR, ada yang berasal dari faktor internal dan eksternal, Faktor internal misalnya pribadi individu itu sendiri, misalnya masalah dalam hal defisit keterampilan. Seperti kurangnya keterampilan dalam mengerjakan tugas dan dalam hal manajemen waktu. Ketidakmampuan dalam meregulasi diri juga berdampak anak tersebut tidak merasa bahwa perilaku menunda mengerjakan tugas sekolah merupakan suatu masalah.”⁵

Ketidakmampuan manajemen waktu tersebut jelas dapat mendorong tindakan prokrastinasi oleh para siswa, seperti yang terdapat pada pernyataan dalam harian online Republika.co.id berikut ini :

JAKARTA, Republika.co.id - Meli Maria (42) mengaku masih kesulitan menanamkan kedisiplinan mengatur waktu untuk anaknya meski sudah remaja. Anaknya yang kini berusia 16 tahun memiliki rutinitas kegiatan di luar sekolah yang cukup padat, yakni latihan tari dan paduan suara. “Sering sekali tugas-tugas sekolah itu jadi tertinggal karena harus fokus latihan tari jika akan ada pementasan. Selain itu, dia juga jadi sering kelelahan” ujar Meli. Ia pun bersepakat dengan anaknya untuk menghapus kegiatan paduan suara dan memilih untuk fokus pada kegiatan tari dan sekolah. Akan tetapi, masalah belum selesai. Meli menemukan, masalah utama pada anaknya adalah kerap menunda-nunda pekerjaan.⁶

Hal lainnya yang menyebabkan perilaku prokrastinasi ialah rendahnya kepercayaan diri, dalam menghadapi ujian dan tugas siswa tidak percaya bahwa mereka bisa melakukannya, ini bukan tentang faktor intelegensi semata, namun juga tentang kemauan untuk menjadi bisa dengan cara percaya pada kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri akan mendorong seseorang untuk dapat mengerjakan sesuatu dengan lebih optimal serta jauh dari kata prokrastinasi. Sebaliknya siswa dengan

⁵ <https://health.detik.com/read/2015/02/23/122535/2839996/1301/anak-suka-menunda-nunda-mengerjakan-tugas-sekolah-kenali-sebabnya> (Diakses Kamis 23 Februari 2017 pukul 16.57)

⁶ <http://www.republika.co.id/berita/koran/pendidikan-koran/17/01/15/ojtd0226-belajar-mengatur-waktu> (Diakses Senin 27 Maret 2017 pukul 19.30)

kepercayaan diri yang rendah cenderung akan memilih menunda-nunda pekerjaannya karena merasa dirinya tidak cukup mampu untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dengan baik, mereka menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut, baik tugas rumah (PR) maupun tugas mengerjakan ujian disekolah. Seperti yang ditulis oleh Hamam Burhanuddin dalam kolom kompasiana.com berikut ini;

Kompasiana.com – “Beberapa masalah yang menyebabkan timbulnya Prokrastinasi yaitu karakter personality (kurang PD, moody, irasional) orang akan cenderung menunda pekerjaannya jika kurang percaya diri dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.”⁷
Semakin kecil tingkat percaya diri seseorang, semakin kecil

kemungkinan untuk menunda tugas.⁸ Kepercayaan diri memang sangat berpengaruh pada tinggi rendahnya perilaku prokrastinasi akademik, percaya pada kemampuan diri sendiri adalah kunci awal siswa terhindar dari prokrastinasi sehingga memudahkan mereka mencapai kesuksesan dalam belajarnya melalui peningkatan prestasi akademik.

Siswa dengan perfeksionisme yang tinggi juga cenderung akan melakukan tindakan prokrastinasi. Mereka menginginkan segala sesuatu berjalan dengan sempurna, sehingga seringkali yang muncul adalah rasa khawatir yang berlebih yang kemudian menyebabkan mereka tidak melakukan hal apapun, hal tersebut lebih baik bagi mereka dari pada melakukan sesuatu namun hasilnya tidak sempurna. Seringkali mereka

⁷ http://www.kompasiana.com/hamamburhanudin/penyakit-prokrastinasi-menunda-pekerjaan_5508848f8133119f14b1e1ec (diakses , Minggu 22 Januari 2017 pukul 09.40)

⁸ <http://lingkarism.com/apakah-kita-seorang-prokrastinator> diakses Minggu 22 Januari 2017 pukul 10.20)

juga terlalu banyak melakukan persiapan, yang membuat mereka kehabisan waktu dalam memenuhi deadline. Sesuai dengan pernyataan CNN Indonesia berikut ini :

Jakarta, CNN Indonesia --Profesor Psikologi Klinis dari Smith College, Patricia DiBartolo, menyebutkan perfeksionisme sebenarnya bisa mendukung karir seseorang. “Mereka yang perfeksionis biasanya kompetitif, punya semangat tinggi, dan ingin jadi yang terbaik,” kata DiBartolo, dilansir *Fox News*. Namun, di sisi lain, jika sifat perfeksionis ini terus-menerus dipupuk, maka bisa jadi masalah yang mengganggu. Tidak hanya karir, tapi juga kehidupan. Orang yang perfeksionis biasanya ingin pekerjaan cepat diselesaikan, secara sempurna tentu. Tapi, dalam kasus yang parah, perfeksionisme justru bisa membuat seseorang malas hingga ke level ekstrem.

“Mereka terlalu khawatir tidak bisa mengerjakan segala sesuatu dengan sempurna, dan hal itu membuat mereka lumpuh,” kata DiBartolo. Imbasnya, mereka justru menunda tugas yang harusnya dikerjakan sehingga molor dari *deadline*.⁹

Siswa dengan kondisi fisik yang kelelahan juga dapat memicu kecenderungan mereka untuk melakukan prokrastinasi. Dalam kondisi ini, keadaan fisik siswa mengalami penurunan. Siswa merasa lelah secara berlebih, lesu serta kurang bergairah, sehingga konsentrasi pun menjadi menurun. Kelelahan tersebut tentu dapat membuat siswa merasa malas serta mengantuk untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya, yang akhirnya akan berujung pada penundaan pengerjaan tugas tersebut. Terlebih lagi kurikulum yang digunakan saat ini ialah kurikulum 2013 yang sangat menunjung tinggi seorang siswa untuk berperan aktif didalam pembelajaran. Terlepas dari berbagai manfaat yang bisa didapatkan dari penerapan kurukulum 2013, kurikulum tersebut justru membuat siswa

⁹ <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160919091333-255-159275/lima-bahaya-yang-mengintai-si-perfeksionis/> (Diakses Sabtu 25 Maret 2017 pukul 01.10)

tidak bersemangat lagi untuk belajar ketika pulang sekolah karena kelelahan, seperti yang terjadi pada siswi SMAN 16 BEKASI bernama Rizki Kusumaningrum, ia mengaku kelelahan dengan adanya Kurikulum 2013 yang membuatnya kurang istirahat sehingga malas mengerjakan tugas.

Kompasiana.com – “Kurikulum 2013, banyak sekali tugas-tugas, materi yang harus dicari dan dipahami peserta didik. Karena sekarang juga pulang sore saya menjadi malas buat mengerjakan apa-apa. Setiap malam saya merasa lelah ingin mengerjakan tugas menjadi malas karena saya sudah sangat mengantuk. Sebenarnya pulang sekolah di waktu sore itu terlalu capek, saya jadi kurang beristirahat karena banyak tugas.” Ungkap Rizki.¹⁰

Beban belajar dan aktivitas yang padat juga merupakan pemicu kelelahan yang terjadi pada siswa. Ketika mental dan fisik mereka sudah terganggu maka mereka mengalami kesulitan didalam belajar dan mengerjakan tugas, hal ini juga membuat siswa tidak bersemangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas, sehingga mereka cenderung melakukan penundaan didalam memulai dan menyelesaikan kewajibannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa SMA bernama Nur Ramdhania (17) berikut ini :

PROKAL.CO, SANGATTA – Nur Ramdhania (17) pelajar SMA 1 Sangatta Utara mengatakan, ”Kalau lelah, yah pasti bawaannya mengantuk. Nah, kalau sudah begitu, guru lagi terangkan di depan percuma. Karena harus belajar seharian, tentu akan membuat siswa lelah. Selain itu, siswa juga akan jenuh dalam menjalankan aktifitas pembelajaran”. ujar Ramdhania.¹¹

Prokrastinasi akademik juga rentan terkena pada orang-orang

dengan regulasi diri yang rendah. Prokrastinasi berkaitan dengan berbagai

¹⁰ http://www.kompasiana.com/kusuman/pengalaman-kurikulum-2013_54f5eca5a33311ad7e8b45d4 (Diakses Senin 27 Maret 2017 pukul 18.25)

¹¹ <http://bontang.prokal.co/read/news/6698-full-days-scholl-mengekang-siswa-otak-dipaksa-belajar-batasi-bersosialisasi.html> (Diakses Minggu 26 Maret 2017 Pukul 09.25)

macam faktor perilaku personal, seperti: kurangnya kemampuan mengatur diri / self regulation.¹² Didalam proses belajar, regulasi diri disebut dengan *Self-Regulated Learning*, proses dimana siswa mengaktifkan faktor kognisi, motivasi dan perilakunya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dengan *self-regulated learning* yang rendah memiliki kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik, biasanya mereka tidak mampu melakukan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri dengan baik, mereka juga tidak mampu menumbuhkan motivasi belajar mereka, sehingga potensi diri yang dimiliki tidak digunakan secara optimal. Mereka juga tidak mampu memprioritaskan sesuatu sesuai *deadline*, namun si penunda tetap melakukan penundaan meskipun mengetahui akan mendapat hasil yang tidak maksimal. Seperti yang di tulis oleh Laily Damayanti dalam kolom Kompas.com berikut ini :

JAKARTA, KOMPAS.com — “Setiap orang memang memiliki kecenderungan menunda pekerjaan. Ini bisa saja disebabkan faktor kurang dalam kemampuan mengatur diri. Orang dengan kecenderungan ini biasanya sulit mengklasifikasikan mana urusan yang penting dan tidak terlalu penting. Akibatnya semua permasalahan tidak diletakkan dalam skala prioritas yang tepat. Mulai dari pengukuran kemampuan menyelesaikan suatu pekerjaan, perhitungan beban pekerjaan, dan prioritas deadline pekerjaan itu sendiri.”¹³

Salah satu siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah dapat dilihat juga dari ketidakmampuan mereka dalam memotivasi

¹² <https://sagassi.com/2013/09/30/prokrastinasi/> (Diakses Kamis 2 Februari 2017 pukul 19.00)

¹³ <http://lifestyle.kompas.com/read/2011/03/10/09214836/mengapa.orang.gemar.menunda.pekerjaan> (Diakses Minggu 26 Maret pukul 08.00)

diri serta mengobservasi diri (pemeriksaan kinerja) selama proses belajar. Seperti yang terjadi pada siswa kelas X SMA Negeri 21 Surabaya bernama Iona Leonie Gunawan, yang mulai tidak dapat meregulasi dirinya, ia gagal dalam melakukan pengendalian diri bagi dirinya sendiri, bahkan ia tidak lagi peduli pada hasil belajar yang akan ia dapatkan akibat jenuh dengan kurikulum 2013 yang sedang diterapkan.

Kompasiana.com – “Saya Iona Leonie Gunawan siswi kelas X SMA Negeri 21 Surabaya. Saya mulai merasakan rasanya menjadi 'kelinci percobaan' Kurikulum 2013. Saya merupakan angkatan kedua Kurikulum 2013 ini. Saya pribadi, saya mulai malas belajar karena jenuh. Saya menjadi tidak peduli dengan nilai saya. Remidi pun tidak apa. Yang penting naik kelas. Ada pula siswa/i yang masih mengejar nilai. Akhirnya? Mereka menyontek saat ulangan demi mendapat nilai bagus.”¹⁴

Hal tersebut menggambarkan pada dasarnya prokrastinasi adalah permasalahan regulasi diri. Kita mengetahui apa saja yang perlu dikerjakan tetapi tidak dapat menggiring diri sendiri untuk melakukan usaha tersebut. Orang yang menunda-nunda pekerjaan juga menganggap aktivitas lain yang menyenangkan lebih berharga pada awalnya, dan tugas yang sulit menjadi semakin penting seiring dekatnya *deadline*.¹⁵

Penjelasan diatas membuat peneliti menyadari banyak faktor yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Maka, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara Kepercayaan diri dan *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik. Kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya, sedangkan *self-regulated*

¹⁴ http://www.kompasiana.com/lon/tolong-mengerti-kami_5655df7bb27e61950b8b458d (Diakses Sabtu 25 Maret 2017 pukul 13.20)

¹⁵ <http://pijarsikologi.org/terbiasa-menunda-nunda-pekerjaan-hati-hati-prokrastinasi/> 5 Juni 2015 (Diakses Kamis, 2 Februari 2017 pukul 22.15)

learning merupakan upaya siswa dalam mengatur dan mengontrol proses belajarnya. Kedua hal tersebut sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit maupun ketika dihadapkan dengan ujian sekolah yang menantang. Dengan adanya kedua faktor diatas, siswa akan lebih termotivasi dan mengoptimalkan proses belajarnya, dengan demikian mudah bagi siswa untuk menghindari perilaku prokrastinasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, dapat ditemukan beberapa masalah yang erat kaitannya dengan prokrastinasi akademik, yaitu :

1. Manajemen waktu yang buruk dalam belajar
2. Rendahnya kepercayaan diri siswa
3. Perfeksionisme pada siswa
4. Kondisi fisik siswa yang kelelahan (*fatigue*)
5. Kesadaran *Self-Regulated Learning* oleh siswa belum diterapkan secara optimal didalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat diketahui bahwa banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik, oleh sebab itu, peneliti membatasi permasalahan hanya pada masalah Kepercayaan diri dan *Self-Regulated Learning* dengan prokrastinasi

akademik pada siswa. Prokrastinasi diukur dengan indikator penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Kepercayaan diri diukur dengan indikator keyakinan kemampuan diri, optimis dan bertanggung jawab. Sedangkan *self-regulated learning* diukur dengan indikator *Forethought Phase* (Fase Pemikiran), *Performance Phase* (Fase kinerja) dan *Self-Reflection Phase* (Fase Refleksi diri).

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prokrastinasi Akademik?
2. Apakah terdapat hubungan antara *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik?
3. Apakah terdapat hubungan antara Kepercayaan Diri dan *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan yang baru didalam bidang pendidikan terkait dengan Kepercayaan Diri, *Self-Regulated Learning* dan Prokrastinasi akademik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bisa menjadi sebuah masukan bagi para guru untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa, sehingga lebih memudahkan guru didalam proses pembelajaran dan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas informasi mengenai prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa, sehingga menjadi persiapan bagi peneliti dalam mengurangi masalah prokrastinasi ketika terjun ke dunia pendidikan secara langsung.

c. Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian ini dijadikan koleksi bahan pustaka bagi Universitas dan menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa pendidikan akuntansi di Universitas Negeri Jakarta.